

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



Judul :

HUBUNGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Oleh:

Ketua : Abdul Basir, S.Pd., M.Pd. NIDN : 2127128302
Anggota : Susi Yulianingsih NIM : 2020.59.01.3692
Mutiatul Haqqo NIM : 2020.59.01.3674

Dibiayai oleh:
Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS QOMARUDDIN
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2023/2024
Nomor Kontrak :281/LPPM-UQ/B.1./II/2024, tanggal 21-02-2024

**FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS QOMARUDDIN
JUNI 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbm) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Nama Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Abdul Basir, S.Pd., M.Pd.
- b. NRK/NIDN : 2127128302
- c. Jabatan Fungsional : -
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Anggota 1

- a. Nama Lengkap : Susi Yulianingsih
- b. NIM : 2020.59.01.3692
- c. Jabatan Fungsional : -
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Anggota 2

- a. Nama Lengkap : Mutiatul Haqqo
- b. NIM : 2020.59.01.3674
- c. Jabatan Fungsional : -
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Biaya : Rp. 15.500.000,-

Biaya Sumber Lain : Rp. -

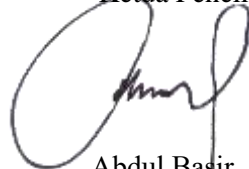
Jangka Waktu Pelaksanaan : 23 Februari 2024 s.d. 15 Juni 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Moh. Nawo, M.Pd.I
NIDN : 2110048501

Gresik, 23 Juni 2024

Ketua Peneliti,



Abdul Basir, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 2127128302

Menyetujui,
Kepala DP2M,



H. Lutfi Hakim, M.Ag.
NIDN : 2118078701

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 20 di nyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar ¹

Pendapat diatas dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik pada proses pembelajaran, yang dibentuk oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir peserta didik.

Dalam proses pembelajaran tentunya akan mempunyai tujuan – tujuan pembelajaran, seiring perkembangnya zaman tujuan akan pembelajaran akan menyesuaikan kebutuhan. Pada kurikulum 2013 merupakan salah satu bukti penerapan pembelajaran yang sangat berbeda dari penerapan pembelajaran sebelumnya. Sekarang kemampuan peserta didik yang diharapkan bukan hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja akan tetapi dari aspek spiritual, aspek sosial, dan aspek keterampilan.

Sebagai suatu proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang sistematis termasuk penggunaan model mengajar yang tepat oleh seorang pendidik agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan

¹ Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*

menyenangkan bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah – madrasah guru terbiasa menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik hanya cenderung mendengarkan dan menerima penjelasan dari guru tanpa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka.

Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak dirancang untuk membantu memberikan informasi sebanyak – banyaknya kepada peserta didik akan tetapi dikembangkan untuk membantu mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah, keterampilan intelektual, dan menjadi pembelajar yang mandiri.²

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang digunakan untuk pikiran tingkat tinggi peserta didik dengan berorientasi pada masalah dunia nyata.³

Menurut Arends dalam Mudlofir dan Evi model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan

² Agus Suprijono, *Model – Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 203

³ Rusman, *Model - Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 241

keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.⁴

Menurut Arends dalam Mudlofir dan Evi model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.⁵

Adapun dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yaitu model yang berorientasi pada masalah dunia nyata bagi peserta didik untuk belajar tentang keterampilan menyelesaikan masalah, sebab dari keterampilan akan menumbuhkan prestasi belajar siswa dengan baik.

Prestasi belajar adalah prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seorang peserta didik dalam bentuk simbol, angka huruf, maupun kalimat sebagai ukuran keberhasilan peserta didik berperan sebagai pelajar.⁶

Adapun prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil nilai oleh peserta didik baik individu maupun kelompok setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil ini juga sering disebut sebagai pencapaian

⁴ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dan Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal 72

⁵ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dan Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal 72

⁶ Moh. Zaiful Rosyid, *Mustajab Aminol Rosid Abdullah, Prestasi Belajar* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), Cet 1, hal 9

kompetensi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu yang telah dipelajari, setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan nilai yang maksimal.

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar adalah perubahan yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar, selain itu prestasi belajar peserta didik dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan guru terhadap peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar.⁷

Menurut Nana Sudjana prestasi belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka pengalaman belajarnya.

Adapun pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari proses pencapaian tujuan belajar peserta didik, dalam hal ini hasil belajar merupakan bagian dari prestasi belajar karena dari aspek kognitifnya, karena bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan pemahaman.

Dalam prestasi belajar tergolong dalam faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono sebagai berikut :

Yang tergolong faktor internal yaitu 1) Faktor Jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh. 2) faktor psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri dari faktor potensial

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal213

kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. Yang termasuk non intelektual yaitu unsur – unsur kepribadian tertentu seperti sikap,kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri. Yang tergolong faktor eksternal adalah 1) faktor kematangan fisik atau psikis. Faktor sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim. 2) faktor spiritual atau keamanan.⁸

Berdasarkan pemikiran diatas peneliti terdorong untuk meneliti tentang sejauh mana penerapan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis masalah terhadap prestasi belajar peserta didik. Dengan penulis mengangkat judul **“HUBUNGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS VII B DI MTs. MAMBA’UL ULUM BEDANTEN”**

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang diatas penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Prestasi Belajar Peseta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII B Di Mts. Mamba’ul Ulum Bedanten?

⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hal 138

2. Bagaimana Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VII B Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten ?
3. Apakah Ada Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII B Di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan peneliti adalah berusaha mencari dan menemukan jawaban permasalahan tersebut :

1. Untuk Mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Di Kelas VII B Di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VII B Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten
3. Untuk Mengetahui Apakah Ada Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII B Di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan dan perkembangan model pembelajaran dibidang pendidikan khususnya di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diarahkan terhadap prestasi belajar siswa

b. Bagi Institut Agama Islam Qomaruddin

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam bidang pendidikan agama islam di perpustakaan Institut Agama Islam Qomaruddin.

c. Bagi peneliti

Penelitian mengetahui dan memahami hubungan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap prestasi belajara siswa di kelas VII B Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan belum berdasarkan

fakta-fakta yang diperoleh, sehingga kebenarannya harus diuji secara empiris.⁹

Maka dalam penelitian ini ada dua hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja (Ha) menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau adanya Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII B Di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.¹⁰
2. Hipotesis Nihil (Ho) menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel atau tidak adanya Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII B Di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten

Dalam penelitian ini saya menggunakan hipotesis (Ha), yaitu Ada Hubungan Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) (Variabel X) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten (Variabel Y).

F. Ruang Lingkup Penelitian Dan Keterbatasan Masalah

Dalam penelitian ini berjudul “Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Prestasi Belajar Peserta

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung:Alfabeta, cetakan ke 27, 2018), hal 63

¹⁰ Prof. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, (Jakarta: PT; Rhineka Cipta, 2013), hal 188

Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII B Di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten”

Agar penulis tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian : Penulis membatasi penelitian ini pada mata pelajaran aqidah akhlak pada kelas VII B di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

G. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Jenis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fujasari LumbantoPab ineng	Skripsi 2018	Hubungan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Mts. Swasta Islamiyah Urung Pane Kabupaten Asahan	Hubungan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)	Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

2.	Fahimatul Ilmiyah	Skripsi 2017	Pengaruh Kedisiplinan Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII A Di Mts Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Gresik	Terhadap Prestasi Belajar	Pengaruh Kedisiplinan Guru PAI
3.	Wafiqotul Ummah	Skripsi 2020	Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII B Di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten?	Sama – Sama Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dan Sama – Sama Prestasi Belajar	

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul, maka perlu ditemukan pengertian judul secara terperinci supaya tidak mengembang dalam masalah kedepannya.

1. Hubungan

Hubungan adalah suatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan hubungan apa-apa yang ada disekitarnya.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Model berbasis masalah adalah mengembangkan ketampilan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan meneliti dan kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk perilaku dan keterampilan sosial.¹¹

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Satu mata pelajaran yang di pelajari oleh peserta didik di kelas VII B Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

4. Prestasi Belajar

Hasil dari proses belajar dikelas sebagai hasil penilaian kegiatan belajar yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat yang menyangkut pada pengetahuan atau keterampilan.

¹¹ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, cetakan ke 1, 2016), hal 204

5. Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten

Suatu nama dari lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan berbas keislaman yang berada di Desa Bedanten, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

I. Sistematika Pembahasan

Agar dapat menyajikan suatu hasil yang maksimal. Untuk itu diperlukan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Meliputi pengertian model pembelajaran berbasis masalah (PBM), tujuan, karakteristik, langkah-langkah, keunggulan dan kekuarangan model pembelajaran berbasis masalah. Pengertian prestasi belajar, fungsi, karakteristik, faktor-faktor, cara menentukan prestasi belajar.

BAB III METODE PENELITIAN

Meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Meliputi deskripsi data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajarann Berbasis Masalah (PBM)

1. Pengertian Model pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Model pembelajan berbasis masalah (PBM) merupakan salah satu model yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan dan memecahkan masalah yang dibutuhkan pada era globalisasi pada saat ini untuk mempelajari peran orang desawa dan menjadi pembelajar yang mandiri.¹²

Sutriman dari Sanjaya mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistematik untu memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang dilakukan pada kehidupan nyata. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara runtut. Perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif atau psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang dihadapi.¹³

Menurut Tan dalam Rusman, model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini kemampuan berfikir peserta didik betul – betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau

¹² Ridlwan Abdulah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bukmi Aksara, 2014), hal 138

¹³ Sitiviana Rizenna Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Cet. 1: Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal 65

tim, sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara kesinambungan.¹⁴

Moffit dalam Rusman mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah berorientasi pada dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensi dari mata pelajaran.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yaitu model pembelajaran yang mengarah pada dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar memecahkan masalah, untuk menyelesaikan masalah tersebut maka peserta didik melakukan diskusi secara kelompok agar memudahkan dalam menemukan masalah dan dapat meningkatkan sikap interaksi sosial pada peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak – banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi untuk mengembangkan kemampuan berfikir, keterampilan intelektual.

¹⁴ Rusman, *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers,2013), hal 229

¹⁵ Rusman, *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers,2013), hal 241

2. Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman mengemukakan tujuan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan dalam memecahkan masalah.
- b. Belajar berperan sebagai orang dewasa yang melalui melibatkan mereka dalam pengalaman dunia nyata.
- c. Menjadi peserta didik yang mandiri.¹⁶

Sesuai dengan pendapat diatas bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru membantu peserta didik untuk memecahkan masalah melalui pengalaman - pengalaman belajar, sehingga agar tercapai tujuan model pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran di dalam kelas tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik memperoleh sesuatu dari apa yang mereka pelajari. Bahwa tujuan model berbasis masalah (PBM) adalah mengembangkan keterampilan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan meneliti dan kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk perilaku dan keterampilan sosial.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam model ini fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pada peserta didik

¹⁶ Rusman, *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 242

tidak saja mempelajari konsep – konsep yang berhubungan dengan masalah, tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, peserta didik tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berfikir kritis.

3. Langkah - Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Menurut David Johnson dan Johnson mengemukakan ada lima langkah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga peserta didik menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. ¹⁷
- b. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan dari peserta didik tentang isu – isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- c. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab – sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan –

¹⁷ Ahmad Supriansyah, Aslamiah, Sulaiman, Noorhafizah, *Strategi Pembelajaran*, (Ed 1, Cet 1 : Jakarta: Rajawali Pers 2014) , hal 170

tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.

- d. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap peserta didik didorong untuk berfikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- e. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- f. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan model yang diterapkan.¹⁸

Menurut Yatim Riyanto langkah – langkah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai berikut :

- a. Guru memberikan pokok permasalahan terhadap peserta didik.
- b. Peserta didik dibentuk kelompok kecil, kemudian masing – masing kelompok mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki, mereka juga membuat rumusan masalah beserta hipotesisnya.

¹⁸ Ahmad Supriyansyah, Aslamiah, Sulaiman, Noorhafizah, *Strategi Pembelajaran*, (Ed 1, Cet 1 : Jakarta: Rajawali Pers 2014) , hal 171

- c. Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
- d. Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah langkah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan proses dari peserta didik dalam merumuskan masalah, menentukan sebab – sebab masalah, menguji setiap tindakan, kemudian peserta mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki, sehingga peserta didik berperan aktif dalam mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.

Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang terebih dipentingkan yaitu dari segi proses dan bukan sekedar dari hasil belajarnya yang diperoleh, apabila proses belajarnya dapat berlangsung secara maksimal maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan sangat optimal.

4. Prinsip – prinsip Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Menurut Dewey dalam Rusman mengemukakan prinsip – prinsip Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai berikut :

¹⁹ Yatim Riyanto, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 92

- a. Belajar adalah konstruktif dan bukan penerimaan. Pembelajaran tradisional didominasi oleh pandangan bahwa belajar adalah penuangan pengetahuan kepada peserta didik. peserta didik dipandang sebagai kotak kosong yang siap diisi melalui repetisi dan penerimaan. Namun, psikologi kognitif modern menyatakan bahwa memori merupakan struktur asosiatif. Pengetahuan disusun dalam jaringan informasi yang telah ada. Jalinan semantik tidak hanya menyangkut bagaimana menyimpan informasi, tetapi juga bagaimana informasi itu diinterpretasikan dan dipanggil. (metakognisi) mempengaruhi pembelajaran.
- b. Prinsip kedua sangat penting belajar adalah proses cepat bila peserta didik mengajukan keterampilan – keterampilan pemantauan diri, secara umum mengacu pada metakognisi. Metakognisi dipandang sebagai elemen esensial keterampilan belajar seperti, setting tujuan, strategi seleksi, dan evaluasi tujuan. Keberhasilan pemecahan masalah tidak tergantung pada pemilihan pengetahuan., tetapi juga penggunaan model pemecahan masalah untuk mencapai tujuan. Secara khusus keterampilan metakognitif meliputi kemampuan memonitor perilaku belajar diri sendiri, yakni menyadari bagaimana sesuatu masalah dianalisis dan apakah hasil pemecahan masalah masuk akal.
- c. Prinsip yang ketiga adalah penggunaan pengetahuan. Mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan juga menerapkan

proses pemecahan masalah merupakan tujuan yang sangat ambisius. Pembelajaran biasanya dimulai dengan penyampaian pengetahuan oleh guru pada peserta didik, kemudian dengan disertai tugas – tugas berupa masalah untuk meningkatkan penggunaan pengetahuan.²⁰

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip – prinsip model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses penguasaan pengetahuan kepada peserta didik yang disusun untuk membangun pengetahuan pola berfikir peserta didik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah untuk hasil yang masuk akal.

5. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Karakteristik model berbasis masalah (PBM) sebagai berikut :

- a. Permasalahan menjadi titik pangkal dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- c. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- d. Pengembangan keterampilan memecahkan masalah untuk penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.²¹

²⁰ Iyam Maryati, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Mengengah Pertama*, (Vol 7, No 1, Januari 2018)

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Cet. VI: Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013), hal 232

Menurut Baron mengemukakan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai berikut:

- a. Menggunakan permasalahan dunia nyata.
- b. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- c. Mengorganisasikan diseputar masalah.
- d. Guru berperan sebagai fasilitator.²²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik model berbasis masalah (PBM) merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang menekankan pada aktivitas pemecahan masalah yang ada di dunia nyata untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, yang difasilitatori oleh guru.

Model pembelajaran ini melibatkan evaluasi pengalaman peserta didik dan proses belajar. Peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berfikir aktif dalam belajar. Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat terselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada peserta didik seperti kerjasama dan interaksi anatar kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model berbasis masalah

²² Rusmono, Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalits Guru, (Bogor: Graha Indonesia, 2012), hal 31

dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada peserta didik dalam menerapkan kehidupan sehari-hari.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Sebagai suatu model pembelajaran, model berbasis masalah (PBM) memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah

- a. Pemecahan masalah, merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah, dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c. Pemecahan masalah, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.²³
- d. Pemecahan masalah, dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu,

²³ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana 2011), hal 221

pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajar.

- f. Melalui pemecahan masalah, bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah, dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- h. Pemecahan masalah, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah, dapat mengembangkan bakat minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.²⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model berbasis masalah (PBM) yaitu peserta didik lebih memahami isi pelajaran yang dapat menantang kemampuan peserta didik serta

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana 2011), hal 222

memberikan kepuasan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran, membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan yang mereka fahami untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan serta mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan pengetahuan yang baru untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah

- a. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan model pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk mempersiapkan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.²⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model berbasis masalah (PBM) yaitu dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah harus mengangkat isu – isu umum yang sudah tidak asing lagi bagi siswa, karena banyak guru yang mengalami kesulitan

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana 2011), hal 222

dalam menentukan masalah yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, selain itu juga membutuhkan waktu yang cukup untuk menyampaikan materi agar pemahaman permasalahan tersebut maksimal.

7. Diskusi Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (peserta didik membentuk kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah.

Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah, bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Aktivitas diskusi bertujuan untuk memperoleh pemahaman bersama secara teliti dan jelas dari suatu informasi, pendapat, dan pengalaman yang saling diberitahukan.

Berikut macam-macam diskusi antara lain:

a. Seminar

Seminar merupakan suatu diskusi yang digunakan untuk mencari kesepakatan pandangan dalam menghadapi permasalahan yang sifatnya formal, sehingga para pemrasaran menyiapkan kertas

kerja atau makalah untuk disajikan. Para peserta dalam diskusi diberi kesempatan untuk menanggapi atau menyanggah makalah yang disampaikan. Pada akhir diskusi, moderator dapat menyampaikan hasil pemikiran atas diskusi yang telah dilakukan.

b. Sarasehan atau Simposium

Sarasehan atau simposium merupakan salah satu macam diskusi yang diselenggarakan guna membahas tentang prasaran-prasaran mengenai sebuah masalah atau pokok persoalan.

c. Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan sebuah diskusi yang digunakan untuk memperluas wawasan tentang suatu masalah yang sedang hangat dan melibatkan beberapa ahli yang disiplin ilmu atau profesi guna bertindak sebagai seorang pemicara atau penulis. Moderator dapat dapat menanyakan langsung kepada penuli untuk menggali pendapat. Peserta diskusi akan diberi kesempatan untuk bertanya, menanggapi, ataupun menyanggah pendapat dari si penulis, pada akhir diskusi moderator dapat menyampaikan pokok pikiran hasil diskusi.

d. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan komunikasi interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, atau berkelompok yang memiliki tujuan untuk pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah dalam pembahasan diskusi yang dibahas

e. Konferensi

Konferensi merupakan sebuah diskusi untuk bertukar pendapat mengenai sebuah masalah yang dihadapi bersama.

f. Lokakarya

Lokakarya merupakan diskusi atau pertemuan para ahli guna membahas suatu permasalahan dimana masalah tersebut berada pada bidangnya.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi dan Belajar

Prestasi dalam bahasa Belanda prestasi disebut dengan *prestastie*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia prestasi berarti hasil usaha.²⁶

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.²⁷

Prestasi tidak akan bisa berhasil selama seseorang tersebut tidak melakukan kegiatan, untuk mendapatkan prestasi sangatlah tidak mudah, maka diperlukan adanya perjuangan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul, meski pencapaian prestasi itu sangatlah penuh tantangan namun seseorang tidak akan menyerah untuk mencapinya. Nah dari sinilah tampak adanya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok yang terjadi secara konsisten.

²⁶ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal 32

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal 19

Menurut Murray, prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan, menguasai, dan menandingi lebih unggul dari individu lain sekaligus dapat menatasi hambatan dan mencapai standart yang tinggi.²⁸

Nasrun Harahap juga berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai – nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁹

Dari beberapa pengertian diatas, inti dari kesimpulannya yakni dari hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dari jalan ketekunan kerja baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Dan juga merupakan perkembangan peserta didik dalam penguasaan pelajaran yang disertai nilai – nilai sebagai ukuran tingkat keberhasilan peserta didik dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi peserta didik.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.³⁰ Belajar bisa dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu, dan sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka

²⁸ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal 33

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal 21

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal 21

belajarnya belum berhasil. Dengan belajar seseorang akan menghasilkan ide - ide yang baru sejalan dengan apa yang diperoleh selama belajar. Belajar identik dengan seseorang yang sedang berfikir tentang apa yang ingin mereka ketahui. Dengan rasa ingin tahu maka seseorang akan melakukan aktivitas belajar.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa "*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*" yang berarti belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.³¹ Berdasarkan pengertian tersebut belajar merupakan sebuah proses dan bukan sebuah hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi juga mengalami. Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar tersebut dalam mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan sehari - hari.

Menurut Sardiman A.M mengemukakan suatu pendapat bahwa belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofosik menuju perkembangan pribadi manusia yang seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah efektif, ranah kognitif, anah psikomotorik.³² Sebagai hasil aktifitas belajar akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Dari pengalaman ini yang nanti akan membentuk pribadi individu kearah dewasa.

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 27

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal 21

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil pengalaman yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari – hari.

Prestasi belajar adalah hasil dari peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan instrumen tes atau instrumen relevan. Prestasi belajar adalah penilaian tentang kemajuan peserta didik dalam hal yang dipelajari di sekolah, menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.³³

Sutratinah Tirtonegoro mengatakan bahwa prestasi belajar sebagai penilaian dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.³⁴

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud yaitu ranah cipta, ranah rasa, ranah karsa.³⁵

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal 21

³⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hal 43

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal 141

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari pembelajaran yang diukur dengan instrumen tes atau instrumen yang relevan yang dinyatakan dalam bentuk simbol dan angka sebagai tingkat keberhasilan siswa.

2. Fungsi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi belajar dengan kebutuhan aktualisasi diri, karena aktualisasi diri merupakan keinginan untuk menjadi apapun yang sanggup diraih oleh seseorang.³⁶ Ciri aktualisasi diri yaitu penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain secara spontan atau tidak. Apabila individu ada penerimaan diri, bahkan diakui keberadaannya oleh orang lain, maka aktualisasi diri mereka tersalurkan yang akan memberikan rasa kepuasan. Dengan demikian, maka seseorang yang mampu mempresentasikan dapat menunjukkan dirinya pada orang lain bahwa ia dapat melakukan yang terbaik.

Dalam konteks prestasi belajar, hasil penelitian Kartika dalam Buku Prestasi Belajar mengemukakan bahwa siswa yang berprestasi adalah ketika siswa mulai meyakini bahwa berprestasi merupakan sesuatu yang dapat dicapai untuk menunjukkan diri kepada orang lain dan bisa dibanggakan. Menurut Arifin fungsi prestasi belajar yaitu :

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal 23

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- b. Sebagai lambang pemuasaan hasrat ingin tahu.
- c. Sebagai pendorong dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Sebagai indikator internal dan eksternal bagi institusi pendidikan, dalam diasumsi pada kurikulum, bila prestasi tinggi maka kurikulum yang digunakan relevan.
- e. Sebagai indikator kecerdasan siswa³⁷

Dengan demikian, maka prestasi belajar dapat menjadi alat pencapaian kebutuhan manusia, terutama dalam hal aktualisasi diri. Prestasi belajar tercapai jika target yang diinginkan dapat diperoleh dengan usaha yang terukur melalui proses belajar.

3. Karakteristik Prestasi Belajar

Hasil belajar dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik selama proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku, baik pengetahuan maupun pemahaman serta keterampilan yang baik dari sebelumnya.³⁸ Perubahan tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui

³⁷ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Cet 1, hal 32

³⁸ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rpsid Abdullah, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), Cet 1, hal 14

adanya interaksi belajar yang dapat berpengaruh dalam pengoptimalan prestasi, sehingga karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif sangat dibutuhkan.

Karakteristik interaktif belajar yang bernilai edukatif juga merupakan bagian dari prestasi belajar, yang memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

a. Prestasi Belajar Memiliki Tujuan

Tujuan interaksi edukatif untuk membantu peserta didik dalam perkembangan tertentu dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.

b. Prosedur Pembelajaran

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah – langkah sistematis yang relevan.

c. Penentuan Materi

Penentuan materi ditentukan sebelum pembelajaran dimulai agar setelah pembelajaran selesai, proses evaluasi berjalan dengan baik dalam menentukan pencapaian peserta didik.

d. Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik merupakan syarat utama dalam interaksi edukatif baik secara fisik maupun mental. Hal ini dapat memberikan

pengaruh sesuai dengan konsep CBPA (Cara Belajar Peserta Didik Aktif) kepada peserta didik.³⁹

e. Optimalisasi Peran Guru

Guru memerikan motivasi kepada siswa dalam proses interaksi edukatif. Selain itu, guru berperan sebagai mediator dalam segala situasi supaya menjadi teladan yang patut ditiru oleh peserta didik.

f. Kedisiplinan

Langkah selanjutnya untuk mencapai prestasi belajar secara optimal maka pembelajaran harus sesuai dengan prosedur yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki kedisiplinan yang melekat pada diri mereka.

g. Memiliki Batasan Waktu

Batasan waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Pada setiap pembelajaran terdapat estimasi waktu tertentu dalam mencapai tujuan.

h. Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik setelah proses pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi yang dipahami oleh siswa.⁴⁰

Dari uraian diatas karakteristik prestasi belajar merupakan kumpulan dari beberapa unsur yang saling keterkaitan. Artinya,

³⁹ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal 15

⁴⁰ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rpsid Abdullah, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), Cet 1, hal 16

karakteristik tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki ketersambungan satu dengan yang lain. Dengan demikian, prestasi belajar harus memiliki tujuan yang jelas sehingga prosedurnya dapat terlaksana sampai proses evaluasi.

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slavin dalam buku Lidia Susanti mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

a. Faktor Hereditas

Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan karakteristik biologi dari kedua orang tuanya.⁴¹ Jadi faktor hereditas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu yang lebih condong pada bentuk atau karakteristik individu yang diwariskan dari orang tua. Dan juga segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak pra kelahiran yang bersifat potensial atau alamiah.

b. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berprestasi adalah kecenderungan peserta didik dalam bertindak dengan cara tertentu dan mengevaluasi kegiatannya dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Perilaku yang mencerminkan motivasi akademik, seperti melakukan tugas yang

⁴¹ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Cet 1, hal 43

sulit, bekerja keras dan melakukan upaya untuk terus belajar.

c. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah preferensi yang berbeda pada tiap individu.⁴²

Misalnya ada yang lebih menyukai informasi dalam bentuk gambar, ada yang suka belajar di malam hari, ada yang lebih suka berkelompok, dan ada juga yang belajar sambil mendengarkan musik.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah tempat yang menyatakan kondisi saat terjadi proses belajar. Lingkungan tersebut dapat terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, lingkungan belajar pada prinsipnya digunakan untuk menciptakan pengalaman yang tidak terbatas di ruang kelas saja tetapi di luar ruang kelas juga.

e. Bakat dan Minat

Bakat merupakan potensi – potensi yang dibawa oleh individu sejak lahir yang berkaitan dengan yang disenangi individu dan terkait dengan perseptual, psikomotor dan intelektual. Sedangkan minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik dan merasa senang pada bidang tertentu, yang dapat menjadi sumber motivasi seseorang untuk melakukan keinginannya.⁴³

Dari uraian diatas bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam tercapainya prestasi belajar peserta didik, mulai dari faktor hereditas, motivasi, gaya

⁴² Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Cet 1, hal 45

⁴³ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Cet 1, hal 52

belajar, bakat dan minat dan lingkungan belajar.

5. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Tabel 2.1
Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Materi Taubat, Taat, Istiqomah, Ikhlas.

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam	Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) dengan cara mengamati, mendengar, melihat dan membaca berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, seni	Mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar,

	jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	dan kejadian tampak mata.	dan merangkai) sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
Menghayati perbuatan taubat, taat, istiqomah, ikhlas.	Mengamalkan perilaku taubat, taat, istiqomah, ikhlas.	Menganalisis konsep, dalil dan dampak positif taubat, taat, istiqomah, ikhlas.	Mengkomunikasikan contoh yang berkaitan dengan taubat, taat, istiqomah, ikhlas.

Indikator prestasi belajar aqidah akhlak

- Menjelaskan perbuatan taubat, taa, istiqomah, ikhlas.
- Mengidentifikasi perilaku taubat, taa, istiqomah, ikhlas.
- Mengidentifikasi konsep, dalil dan dampak positif taubat, taa, istiqomah, ikhlas.
- Mengidentifikasi contoh yang berkaitan dengan taubat, taa, istiqomah, ikhlas.

Materi Taubat, Taat, Istiqomah, Ikhlas

Taubat Pengertian taubat adalah sifat penyesalan telah melakukan sifat dan perbuatan salah atau dosa dan berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak lagi melakukan perbuatan salah atau dosa.

Biasanya taubat dilakukan setelah seseorang menyadari bahwa ia telah melakukan perbuatan yang tidak baik dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta berusaha meninggalkan perbuatan buruknya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Hukum dan perintah bertaubat

Hukum bertaubat adalah wajib bagi orang yang melakukan kesalahan atau dosa, dan termasuk perkara yang diperintah oleh Allah SWT.

Dampak positif dari sikap taubat

Bagi pelakunya sendiri

- a. Mendapat kembali jalan yang lurus yaitu jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT.

- b. Meningkatkan semangat hidup karena merasa bahwa allah telah menerima taubat yang dilakukan secara bersungguh-sungguh.
- c. Hati menjadi tenang dan tentram sehingga dapat menjalankan ibadah dengan tenang.

Bagi orang lain

- a. Keluarga, kerabat, bahkan masyarakat yang sudah tercemar akibat ulahnya, dapat pulih nama baiknya.
- b. Kecemasan keluarga, kerabat, dan masyarakat menjadi pudar.
- c. Lingkungan masyarakat tempat ia tinggal menjadi aman, damai, dan tentram.

Taat Pengertian taat sebagai akhlak terpuji kepada allah yaitu sikap tunduk, patuh dan setia kepada allah swt, dan rasulnya untuk melaksanakan segala perintah dan meninggalkan perkara yang dilarang.

Dampak positif sifat taat kepada allah dan rasulnya

- a. Mendapat ridho dari allah swt, sebagai imbalan telah mentaati perintah allah dan menjauh larangannya.
- b. Hati merasa puas setelah mampu melaksanakan salah satu kewajibannya kepada allah swt dan rasulnya.
- c. Mendapat keberuntungan berupa kemenangan.
- d. Membiasakan diri taat kepada allah dan rasulnya.

Istiqomah pengertian istiqomah merupakan perbuatan menjaga perbuatannya tetap pada jalan yang lurus dan tidak berubah karena sesuatu.

Istiqomah mempunyai tiga arti

- a. Istiqomah dalam lisan artinya terus dan teguh membaca dua kalimat syahadat.
- b. Istiqomah dalam hati artinya mengerjakan semua aktivitas termasuk ibadah dengan niat yang tulus ikhlas hanya mengharap ridho allah.
- c. Istiqomah dalam jiwa artinya tetap dan terus beribadah dan taat kepada allah.

Keutamaan istiqomah

- a. Dilapangkan rizkinya.
- b. Diberikan rasa aman dan daingkat kesedihannya.
- c. Ditunjukkan jalan yang lurus.

Ikhlas pengertian ikhlas yaitu suatu pekerjaan yang diniatkan semata-mata karena allah swt, dan tidak mengharapkan balasan atau pujian orang lain.

Dampak positif (keuntungan) dari sifat ikhlas

- a. Mendapat pahala dari allah sesuai dengan amalnya.
- b. Merasa puas karena bisa beramal baik sesuai dengan perintah allah swt, dan tuntunan rasulullah saw.
- c. Allah swt tidak menyia-nyiakan amal yang dilakukan dengan ikhlas, dan akan mengganti yang lebih banyak.

Tabel 2.2
Indikator Kriteria Ketuntasan Minimal Tahun 2020
(KKM = 75)

Tahun	Rata - Rata	Kualitas
2020	77,64	Tuntas
	22,36	Belum Tuntas

$$r = \frac{\Sigma Q1}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$r = \frac{2174}{28}$$

$$= 77,64$$

Tabel 2.3
Indikator Kriteria Ketuntasan Minimal Tahun 2020
(KKM = 75)

Tahun	Rata - Rata	Kualitas
2020	80,75	Tuntas
	19,25	Belum Tuntas

$$r = \frac{\Sigma Q2}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$r = \frac{2261}{28}$$

$$= 80,75$$

Pada tahun kemarin dan tahun ini ada sedikit perubahan tingkat prestasi belajar peserta didik. Pada tahun 2020 rata-rata prestasi belajar peserta didik 74,71 tuntas dan tidak tuntas 22,36, dan pada tahun ini adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang membuat peserta didik lebih aktif dan terampil, sehingga dapat dilihat perkembangannya pada tahun 2020 rata-rata mencapai 80,75 tuntas dan 19,25 belum tuntas.

C. Hubungan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pembelajaran yang melibatkan pada peserta didik yang dihadapkan pada suatu permasalahan di dunia nyata, peserta didik dibantu dalam mengembangkan keterampilan berfikir dan dan keterampilan dalam pemecahan masalah yang dibentuk dalam suatu kelompok diskusi untuk menjadikan peserta didik yang mandiri aktif dalam pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

Guru yang hanya berperan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran sebagai fasialitator dan sebagai pemandu dalam berjalannya diskusi kelompok, dengan langkah – langkah dalam perumusan masalah, memintai pendapat pada peserta didik mengenai masalah yang akan dipecahkan, menentukan sebab – sebab terjadinya masalah, menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan, mengambil keputusan mengenai strategi yang akan digunakan, melakukan evaluasi disetiap diskusi.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) mempunyai keunggulan dan kelemahan, adapun keunggulannya yaitu menantang kemampuan peserta didik dalam menemukan pengetahuan hal baru untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pengaplikasian bakat minat yang mereka miliki dalam dunia nyata. Adapun kelemahannya yaitu peserta didik tidak mempunyai rasa percaya diri bahwa jika mereka tidak memiliki bakat minat maka permasalahan yang yang mereka pelajari untuk dipecahkan dalam pemecahan masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk mempersiapkannya.

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf sebagai ukuran tingkat keberhasilan peserta didik dengan standarisasi yang ditetapkan. Dalam prestasi belajar membutuhkan aspirasi yang tinggi, aktif dalam mengerjakan tugas – tugas, kesiapan belajar.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa jika pendidik menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang sesuai dengan langkah-langkah dan prinsip-prinsipnya kepada peserta didik maka akan terdapat hubungan antara model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap prestasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Mts. Mamba'ul Ulum yang berada di Jl. Raya Masjid No. 26 Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa angka, kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi.⁴⁴

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang “hubungan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap prestasi belajar peserta didik

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hal 79

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet ke 27), hal 75

kelas VII B di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten", terdapat dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu .

1. Variabel Bebas yaitu Hubungan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) variabel ini dilambangkan dengan huruf "X"
2. Variabel Terikat yaitu Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VII B, variabel ini dilambangkan dengan huruf "Y"

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁶

Untuk sekedar perkiraan, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 25% - 29% atau lebih.⁴⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan individu yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan hal tersebut yang dijadikan populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak kelas VII B yang berjumlah 28 peserta didik.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet ke 27), hal 80

⁴⁷ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2013), hal 188

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian populasi yang berjumlah 28 peserta didik dikarenakan jumlah subyek kurang dari 100 orang.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan segala keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data berdasarkan cara memperolehnya dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti baik perorangan maupun organisasi. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang berasal dari nilai siswa yang diperoleh dari penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti serta data dari sekolah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang berasal dari kajian pustaka yang diperoleh baik dari *penelitian*, buku maupun artikel.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet ke 27), hal 81

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu dari guru mata pelajaran aqidah akhlak atau dari kepala sekolah dan peserta didik kelas VII B yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti.⁴⁹

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.⁵⁰ Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dan kuesioner.

Pengumpulan data diperlukan untuk menjawab penelitian dan menguji hipotesis. Peneliti memilih instrumen yang tepat berdasarkan pada pertimbangan atas kejelasan dan spesifikasi masalah dan variabel (termasuk indikator) yang diteliti. Karena itu instrumen tertentu sebagai berikut:

1. Wawancara adalah serangkaian tanya jawab yang secara langsung kepada responden untuk memperoleh suatu informasi yang diperlukan.
2. Angket (kuesioner) adalah suatu pertanyaan yang dibuat oleh peneliti untuk responden dalam bentuk tertulis.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hal 172

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hal 192

Tabel 3.1
Instrumen Penggalian Data

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Item soal
Variabel X (Model Pembelajaran Berbasis Masalah)	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	1, 2
		Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah	3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 13
		Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Berbasis Masalah	11, 12
		Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah	8
Variabel Y (Prestasi Belajar)	Prestasi Belajar Peserta Didik	Aspek Afektif Aspek Kognitif Aspek Psikomotorik	Diambil dari nilai raport

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data informasi serta fakta-fakta yang ada dilapangan. Untuk memperoleh data-data tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti.⁵¹

2. Teknik Kuesioner atau Angket

Kuesioner adalah jumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁵²

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kaba, majalah dan lain sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasi data tentang sejarah berdirinya madrasah, profil sekolah, struktur organisasi, jumlah guru, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hal 137

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hal 268

H. Uji Validitas dan Reabilitas

Dalam hal ini perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan realibel dengan instrumen yang valid dan realibel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada suatu data yang diteliti.⁵³ Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang realibel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Maka harus dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan dalam suatu penelitian.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid dan shahih mempunyai kevalidan yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjelaskan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tes tersebut.

Dalam penelitian ini untuk uji validitas angket penilaian sikap penulis menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

⁵³ Sugiono, op cit, hal 172

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} :Koefesien Korelasi Variabel X dan Variabel Y

N :Jumlah Responden

Σx :Jumlah skor butir soal X

Σy :Jumlah skor butir soal Y

Σx^2 :Jumlah skor kuadrat butir soal X

Σy^2 :Jumlah skor kuadrat butir soal Y

Hasil perhitungan r_{xy} dibandingkan dengan r_{tabel} untuk $(df) = N - 2$, dalam hal ini N merupakan jumlah sampel. Jadi df yang digunakan adalah $28-2 = 26$ dengan taraf signifikan 5% pada distribusi nilai r_{tabel} statistic. Maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,379 dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai $r_{xy} > r_{tabel} (0,379) = \text{valid}$
- Jika nilai $r_{xy} < r_{tabel} (0,379) = \text{valid}$

Tabel 3.2
Uji Validitas Angket Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

No. Butir Instrumen	Person Correlation (rHitung)	Nilai Signifikansi	r Tabel	Keterangan
1	0,840	0,000	0,379	Valid
2	0,701	0,000	0,379	Valid
3	0,627	0,000	0,379	Valid
4	0,574	0,001	0,379	Valid
5	0,610	0,001	0,379	Valid
6	0,650	0,000	0,379	Valid
7	0,649	0,000	0,379	Valid
8	0,272	0,162	0,379	Tidak Valid
9	0,371	0,052	0,379	Tidak Valid
10	0,627	0,000	0,379	Valid
11	0,734	0,000	0,379	Valid

12	0,493	0,008	0,379	Valid
13	0,700	0,000	0,379	Valid

2. Reabilitas

Reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik.⁵⁴ Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya yang realibel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang sudah benar dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil datanya akan tetap sama.

Penguji reabilitas yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan rumus Alpha (r_{11}) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_h^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrument
- k = banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_h^2$ = jumlah varians butir
- σ_1^2 = varians total

Sedangkan untuk menghitung varian setiap item (σ^2_1) rumus adalah sebagai berikut:

$$\sigma_1^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{\sum(x)^2}{N}}{N}$$

⁵⁴ Ibid, hal 221

Keterangan:

$$\begin{array}{ll} \sigma_1^2 & = \text{varians total} \\ \sum x^2 & = \text{jumlah skor X} \\ N & = \text{jumlah data} \end{array}$$

Sedangkan menghitung varians total adalah sebagai berikut:

$$\sigma_1^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$$\begin{array}{ll} \sigma_1^2 & = \text{varians total} \\ \sum Y^2 & = \text{jumlah skor Y} \\ N & = \text{jumlah data.} \end{array}$$

Instrumen dapat dikatakan realibel jika terdapat kesamaan dalam waktu yang berbeda, dengan kata lain instrumen yang realibel yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Hasil penelitian dengan menggunakan rumus diatas di interpretasikan dengan tingkat keadaan koefesien korelasi tinggi sebagai berikut:

0,800 sampai dengan 1,000 = sangat tinggi

0,600 sampai dengan 0,799 = tinggi

0,400 sampai dengan 0,599 = cukup

0,200 sampai dengan 0,399 = rendah

0,000 sampai dengan 0,199 = sangat rendah

Tabel 3.3
Hasil Uji Reabilitas Penerapan Model Pembelajaran
Berbasis Masalah (PBM)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	29,93	15,032	,813	,841
item2	29,79	16,619	,624	,857
item3	29,79	17,508	,572	,861
item4	29,93	18,143	,452	,869
item5	29,71	18,360	,437	,870
item6	29,39	17,284	,573	,861
item7	29,43	17,217	,608	,858
item10	29,39	17,951	,575	,861
item11	29,29	17,915	,717	,855
item12	29,71	18,582	,390	,872
item13	29,36	18,016	,627	,859

I. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau dari sumber data yang terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan.⁵⁵

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hal 24

Langkah-langkah untuk menganalisis yaitu:

1. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan penelitian dan bersifat koreksi.

2. Skoring

Skoring merupakan tahap pemberian skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam setiap pertanyaan.

Dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner yang disebar kepada 30 responden, kemudian responden tinggal memilih 4 (Empat) jawaban alternatif yang telah disediakan, yaitu:

Tabel 3.4
Skoring Jawaban Responden

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3. Tabulating

Tabulating adalah meringkas data yang telah diperoleh ke dalam tabel yang telah dipersiapkan. Proses tabulating meliputi: pertama

menyiapkan tabel dengan kolom dan barisan sesuai kebutuhan, kedua menghitung banyaknya frekuensi pada setiap kategori jawaban, ketiga menyusun tabel frekuensi supaya data yang ada dapat tersusun dengan rapi dan mudah dianalisis dan dibaca.

Untuk memperoleh frekuensi relatif dirumuskan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Angka Prosentase

f = Frekuensi yang sering dicari prosentasenya

N = Jumlah Responden

Dan untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan standar penilaian prosentase, menetapkan standart sebagai berikut:

76% - 100% = Tergolong Baik

56% - 75% = Tergolong Cukup

40% - 55% = Tergolong Kurang Baik

4. Analiting

Digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (Model Pembelajaran Berbasis Masalah) dengan variabel Y (Prestasi Belajar), maka dalam penelitian yang menggunakan rumus korelasi "Product Moment".

Rumus untuk mencari angka korelasi yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} :Koefesien Korelasi Variabel X dan Variabel Y

N :Jumlah Responden

Σx :Jumlah skor butir soal X

Σy :Jumlah skor butir soal Y

Σx^2 :Jumlah skor kuadrat butir soal X

Σy^2 :Jumlah skor kuadrat butir soal Y

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar hubungan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap prestasi belajar peserta didik kelas VII B Di Mts. Mambaul Ulum Bedanten, maka dapat dikonsultasikan dengan hasil penelitian r_{xy} pada tabel interpretasi dibawah ini.

Tabel 3.4
Interpretasi “ r_{xy} ” Product Moment

Besarnya nilai “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,000-0,200	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, tetapi sangat lemah
0,200-0,400	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi lemah atau rendah

0,400-0,600	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,600-0,800	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,800-1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Sumber: Buku Suharsimi Arikunto

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Mts. Mamba'ul Ulum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Prakarsa untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah berawal dari adanya dorongan yang kuat dan kebutuhan dari masyarakat Desa Bedanten terhadap pendidikan menengah. Di samping banyaknya lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mamba'ul Ulum Bedanten yang sebagian besar tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yang berada di luar Desa Bedanten.

Dengan melihat kondisi yang seperti itu, maka akhir tahun pelajaran 1971, keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan menengah mulai terealisasi dengan diadakan rapat terpadu antara pengurus, dewan guru, dan beberapa tokoh masyarakat.

Adapun beberapa pengurus yang hadir dalam musyawarah tersebut antara lain:

- | | |
|------------------------------|------------------------|
| a. Bapak H. Khotib Hamid | e. Bapak Masyhari |
| b. Bapak H. Fatah Abdul Aziz | f. Bapak R. Abd. Majid |
| c. Bapak H. Moh. Sa'id | g. Bapak Masyhari |
| d. Bapak Nahrowi | h. Bapak Samiyah |

Di dalam musyawarah tersebut terjadi perbedaan pendapat yang sangat menyolok antara kelompok yang setuju dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah dengan kelompok yang tidak setuju untuk didirikannya Madrasah Tsanawiyah. Kelompok yang tidak setuju beranggapan bahwa Desa Bedanten belum waktunya untuk didirikannya Madrasah Tsanawiyah. Dikarenakan situasi yang semakin tidak menentu, maka pada akhirnya musyawarah berakhir tanpa adanya suatu kesimpulan dan hasil yang memuaskan, karena kedua pendapat tersebut sama-sama kuat dan beralasan.

Selang beberapa hari setelah musyawarah tersebut, sebagian guru yang tergabung dalam kelompok setuju diantaranya Bapak Masyhari, Bapak R. Abd. Majid, dan Bapak Nahrowi melakukan kepada ketua pengurus yang pada akhirnya mengambil kebijakan bahwa, pada tahun 1972 tetap akan didirikan sekolah lanjutan pertama dengan nama Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Ulum. Maka pada tahun ajaran baru tepatnya pada tanggal 01 Juli 1972 Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Ulum Bedanten resmi didirikan.

2. Letak Geografis Madrasah

Mts. Mambaul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama yang ada di wilayah kecamatan Bungah kabupaten Gresik.

Adapun batas-batas dari Mts. Mambaul Ulum adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara : Rumah warga
- 2) Sebelah timur : Bengawan solo
- 3) Sebelah barat : Masjid
- 4) Sebelah selatan : Rumah warga

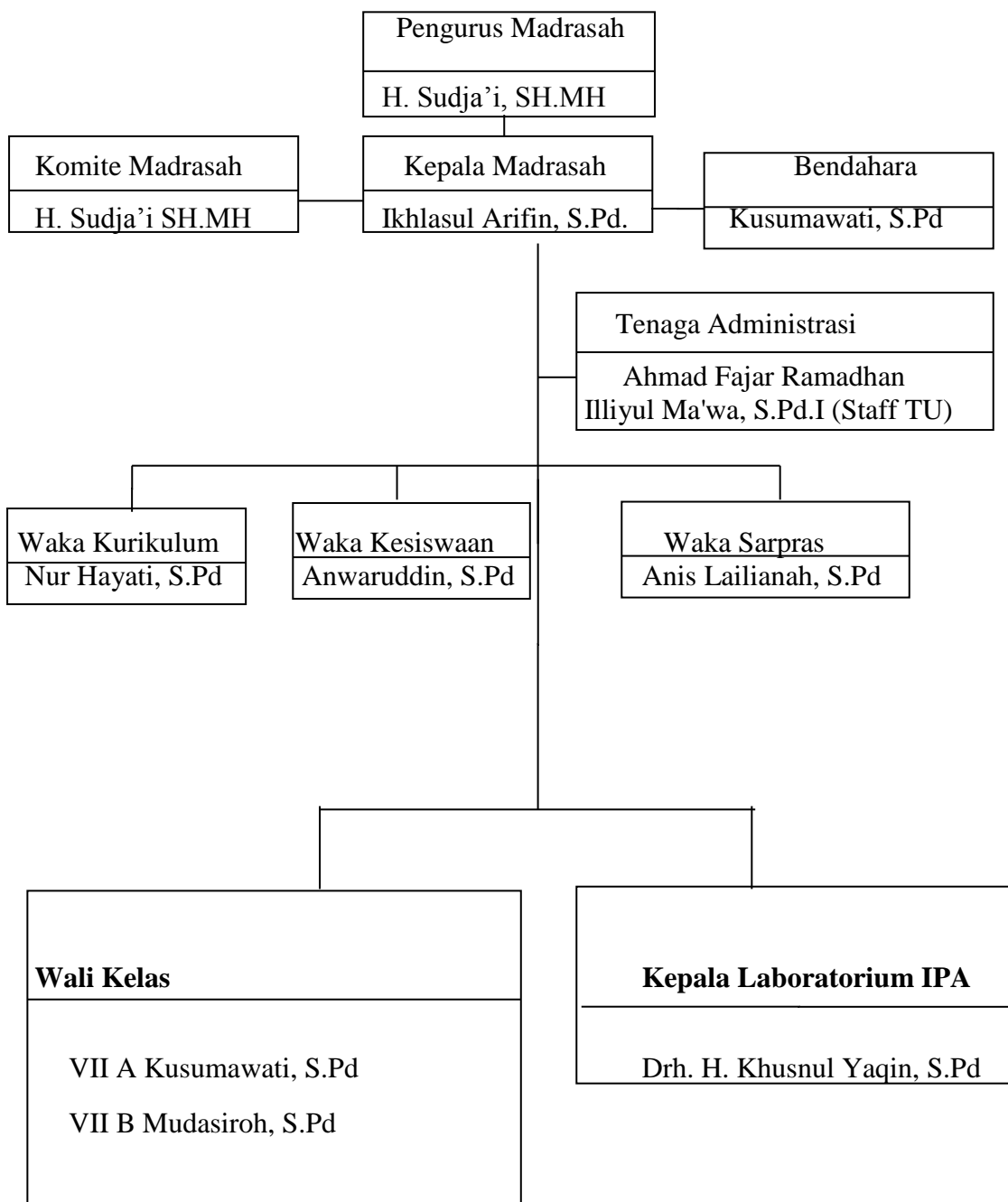
3. Struktur Organisasi Madrasah

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Sekolah

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU

MTs MAMBA'UL ULUM BEDANTEN BUNGAH GRESIK

STRUKTUR ORGANISASI



VIII A Ratna Juwita Saadah, S.Pd

VIIIB Ilmiyah, S.Ag.

VIIIC Nikmatuz Zunaidah, S.Pd

IX A Moh.Isa Anshori, SH

IX B Drh. H. Khusnul Yaqin, S.Pd.

IX C Anis Lailianah, S.Pd

Sumber Data: Dokumen Sekolah Mts. Mamba'ul Ulum

4. Identitas Madrasah

Nama Sekolah	: MTs.MAMBA'UL ULUM
Alamat / desa	: Jl.Raya Masjid No. 26 Bedanten
Kecamatan	: Bungah
Kabupaten	: Gresik
Propinsi	: Jawa Timur (Kode Pos : 61152)
No.Telepon	: (031) 3949514
Nama Yayasan	: Perkumpulan Mamba'ul Ulum
Status Sekolah	: Terakreditasi A
SK Kelembagaan	: 25 Agustus 1972
NSS (12 digit)	: 121235 25 0013
Tipe Sekolah	: -
Tahun didirikan/beroperasi	: 1972
Status Tanah	: Sertifikat
Luas Tanah	: 986 m ²

5. Visi , Misi Dan Tujuan Madrasah

Visi Madrasah:

“Membentuk peserta didik yang berakhlaqul karimah, terlatih dan berprestasi.”

Indikator-indikatornya adalah :

- a. Unggul dalam aktivitas keagamaan dan kepedulian sosial.
- b. Unggul dalam lomba siswa teladan
- c. Unggul dalam memperoleh NEM
- d. Unggul dalam prestasi olah raga
- e. Unggul dalam budi pekerti

Misi Madrasah:

Sesuai dengan Visi Madrasah yang telah dicanangkan maka Misi yang di emban di MTs. Mamba’ul Ulum sebagai Lembaga Pendidikan yang berciri khas keagamaan adalah sebagai berikut :

1. Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.

Tujuan Madrasah:

Mengacu pada Visi dan Misi Sekolah/Madrasah di atas, maka Tujuan Sekolah yang dirumuskan sampai pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki wadah kajian Diniyah yang mampu mengantarkan siswa terampil dalam melaksanakan ajaran agama Islam
2. Siswa yang tamat benar-benar terampil dan berbudi pekerti yang luhur
3. Rata-rata pencapaian nilai NEM minimal 6.25
4. Menjadi finalis siswa teladan tingkat Kabupaten Juara I (satu) dan tingkat Propinsi 10 (sepuluh) besar

6. Data Guru dan Karyawan

Untuk menghasilkan anak didik yang berkualitas, di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten Bungah Gresik dipilih guru-guru atau tenaga pengajar yang profesional dan ahli dalam bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Data Guru Dan Karyawan Mts. Mamba'ul Ulum

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN	BIDANG STUDY
1	Ikhlasul Arifin, S.Pd.	S1	Kepala Madrasah	Bahasa Arab
2	Hj. Nur Hayati, S.Pd.	S1	Waka.Ur. Kurikulum	Bhs. Indonesia
3	Anwaruddin, S.Pd.	S1	Waka.Ur. Kesiswaan	TIK
				PKN
				Penjasorkes
4	Anis Lailianah, S.Pd.	S1	Waka.Ur. Sarpras / Wali Kelas IX C	Matematika
5	Musthofa, M.Pd.I	S2	Guru BP/BK	Aqidah Akhlak
6	H.Mubarok, S.Pd.	S1		IPS
7	Ilmiyah, S.Ag.	S1	Wali Kelas VIII B	Al-Quran Hadits
				Seni Budaya
8	Imron Rosyadi, S.Pd	S1		Bahasa Inggris
				Bhs Daerah
9	H.Rofiqul Amin, S.Pd	S1	Guru	Fiqih
				Aswaja
				Faroidl
10	Drh. H. Khusnul Yaqin, S.Pd.	S1	Wali Kelas IX B / Kepala Lab. IPA	I P A
				SKI
11	Moh.Isa Anshori, SH.	S1	Kep. Perpustakaan	PKn
			Wali Kelas IX A	IPS
12	Drs.Mat. Khoiri, S.Pd.	S1	Guru	Penjasorkes
13	Kusumawati, S.Pd.	S1	Wali Kelas VII A	I P A
14	Mudasiroh, S.Pd.	S1	Wali Kelas VII B	Matematika
15	Dra.Hj. Mas'idah	S1	Guru	SKI
16	Nikmatuz Zunaidah, S.Pd	S1	Wali Kelas VIII C	Prakarya
				SBK

17	Ratna Juwita Saadah, S.Pd	S1	Wali Kelas VIII A	Bhs. Indonesia
18	Tri Wahyuni, S.Pd	S1	Guru	Bahasa Inggris
19	Anis Nur Laili, S.Pd	S1	Guru	Bahasa Arab
19	Ach.Fajar Romadhoni,S.Pd	MA	TU Administrasi (KA.TU)	
20	Iliyul Ma'wa, S.Pd.I	S1	TU Keuangan	
21	Lubabatul Muta'abbidah	MA	Pustakawan	
22	Annisah	MA	Petugas Kebersihan	

Sumber Data: Dokumen Sekolah Mts. Mamba'ul Ulum

7. Jumlah Siswa

Adapun jumlah siswa Mts. Mambaul Ulum tahun pelajaran 2022/2023 adalah sejumlah 190 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Siswa Mts. Mambaul Ulum Bedanten
Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas 7	55 Siswa
2	Kelas 8	61 Siswa
3	Kelas 9	80 Siswa
Jumlah		196 Siswa

Sumber Data: Dokumen Sekolah Mts. Mamba'ul Ulum

8. Sarana Dan Prasarana

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat mempermudah proses belajar mengajar. Dan apabila proses belajar mengajar berjalan dengan lancar tentu hasil yang dicapai atau prestasi belajar siswa akan maksimal.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Mts. Mambaul Ulum Bedanten Bungah Gresik yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana Prasarana Mts. Mamba'ul Ulum
Bedanten

NO	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah Ruang
1	Ruang Belajar/Kelas	8
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang BP/BK	1
7	Ruang Komputer	1
8	Ruang Lab. IPA	1

9	Ruang Keterampilan	1
10	Ruang Perpustakaan	1
11	Ruang OSIS	1
12	Ruang Koperasi	1
Ta	Ruang UKS	1
14	Gudang	1
15	Ruang Serbaguna	1

Sumber Data: Dokumen Sekolah Mts. Mamba'ul Ulum

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Untuk memperoleh tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), peneliti memilih untuk menggunakan metode interview (wawancara), dan kuesioner (angket) sebagai instrumen (alat) dalam pengumpulan data yang disebarkan kepada responden. Dalam angket berisi pertanyaan sebanyak 13 item yang mencakup 1 variabel, yaitu untuk penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) (variabel X), dan untuk prestasi belajar (variabel y) mengambil dari nilai raport. Selanjutnya angket tersebut di isi oleh 28 responden yang terpilih sebagai populasi penelitian.

Berdasarkan hasil interview (wawancara) dengan bapak Ikhlasul Arifin, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwasannya penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di Mts. Mamba'ul Ulum sedikit membantu peserta didik karena menjadikan peserta didik yang lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Adapun untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), peneliti menyebarkan angket yang berisi 13 pertanyaan kepada peserta didik kelas VII B jumlah sampel 28 responden. Berikut ini hasil analisa angket:

Tabel 4.4
Terampil Ketika Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju (SS)	3	11%
	Setuju (S)	15	54%
	Tidak Setuju (TS)	7	25%
	Sangat Tidak Setuju	3	11%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 11%, Setuju (S) 54%, Tidak Setuju (TS) 25%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 11%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat membantu peserta didik dalam keterampilan memecahkan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.5
Mengamati Salah Satu Masalah Pada Mata Pelajaran
Aqidah Akhlak Yang Disajikan Oleh Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
2	Sangat Setuju (SS)	2	7%
	Setuju (S)	21	75%
	Tidak Setuju (TS)	2	7%
	Sangat Tidak Setuju	3	11%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 14,3% Setuju (S) 75%, Tidak Setuju (TS) 0%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 10,7%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat membantu peserta didik dalam mengamati suatu masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak yang diberikan oleh guru di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.6
Mengidentifikasi Masalah Pada Mata Pelajaran
Aqidah Akhlak Yang Diberikan Oleh Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
3	Sangat Setuju (SS)	2	7%
	Setuju (S)	22	79%
	Tidak Setuju (TS)	3	11%
	Sangat Tidak Setuju	2	7%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 4% Setuju (S) 79%, Tidak Setuju (TS) 11%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 7%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak yang diberikan oleh guru di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.7
Guru Meminta Peserta Didik Untuk Membentuk
Kelompok Untuk Menyelesaikan Masalah Pada
Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
4	Sangat Setuju (SS)	2	7%
	Setuju (S)	14	50%
	Tidak Setuju (TS)	12	43%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 7% Setuju (S) 50%, Tidak Setuju (TS) 10,7%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 7,1%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat membantu peserta didik dalam membentuk kelompok untuk menyelesaikan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.8
Melakukan Penyelidikan Lebih Lanjut Dan Mencari Solusi
Atas Pemasalahan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju (SS)	3	11%
	Setuju (S)	18	64%
	Tidak Setuju (TS)	7	25%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 11% Setuju (S) 64%, Tidak Setuju (TS) 25%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat membantu peserta didik dalam melakukan penyelidikan lebih lanjut dan mencari solusi atas pemasalahan pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.9
Dibimbing Oleh Guru Dalam Melakukan Penyelesaian
Masalah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
6	Sangat Setuju (SS)	9	32%
	Setuju (S)	15	54%
	Tidak Setuju (TS)	4	14%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 32% Setuju (S) 54%, Tidak Setuju (TS) 14%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat membantu guru dalam membimbing peserta didik dalam melakukan penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.10
Mencatat Hal Penting Selama Pencarian Solusi Atas Permasalahan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
7	Sangat Setuju (SS)	8	29%
	Setuju (S)	16	57%
	Tidak Setuju (TS)	4	14%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 29% Setuju (S) 57%, Tidak Setuju (TS) 14%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat membantu peserta didik dalam mencatat hal penting selama pencarian solusi atas permasalahan pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.11
Mendapat Umpan Balik/Komentar Dari Guru
Terhadap Presentasi Hasil Penyelesaian Masalah Pada Mata
Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
8	Sangat Setuju (SS)	7	25%
	Setuju (S)	19	68%
	Tidak Setuju (TS)	2	7%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 25% Setuju (S) 68%, Tidak Setuju (TS) 7%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) membantu peserta didik mendapatkan umpan balik/komentar dari guru terhadap presentasi hasil penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.12
Mendapat Penjelasan Lebih Lanjut Dari Guru Berupa Materi
Yang Berhubungan Dengan Masalah Pada Mata Pelajaran
Aqidah Akhlak Yang Disajikan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
9	Sangat Setuju (SS)	8	29%
	Setuju (S)	20	71%
	Tidak Setuju (TS)	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 29% Setuju (S) 71%, Tidak Setuju (TS) 0%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) membantu peserta didik mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari guru berupa materi yang berhubungan dengan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak yang disajikan di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.13
Bertanya Tentang Materi Yang Berhubungan Dengan Masalah
Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
10	Sangat Setuju (SS)	3	11%
	Setuju (S)	18	64%
	Tidak Setuju (TS)	7	25%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 11% Setuju (S) 64%, Tidak Setuju (TS) 7%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) membantu peserta didik berperan aktif ketika bertanya tentang materi yang berhubungan dengan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Tabel 4.14
Siswa dan guru menyimpulkan apa yang di dapat dalam kegiatan penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
11	Sangat Setuju (SS)	7	25%
	Setuju (S)	20	71%
	Tidak Setuju (TS)	1	4%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden memberi jawaban Sangat Setuju (SS) sebesar 25% Setuju (S) 71%, Tidak Setuju (TS) 4%, dan Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) membantu peserta didik dan guru menyimpulkan apa yang telah didapat dalam kegiatan penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten.

Untuk mendapatkan kesimpulan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), peneliti membuat tabel rangkuman yang memuat 13 tabel, dari 1-1, adapun yang diambil hanya jumlah prosentase tertinggi dari jawaban responden supaya lebih jelas, bila dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Rekapitulasi Hasil Prosentase Angket Penerapan Model
Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

No	Alternatif Jawaban	Prosentase
1.	Saya terampil ketika memecahkan masalah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (S)	54%
2.	Saya mengamati salah satu masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak yang disajikan oleh guru (S)	75%
3.	Saya mengidentifikasi masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak yang diberikan oleh guru (S)	79%
4.	Saya diminta oleh guru membentuk kelompok untuk menyelesaikan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak (S)	50%
5.	Saya melakukan penyelidikan lebih lanjut dan mencari solusi atas permasalahan pada mata pelajaran aqidah akhlak (S)	64%
6.	Saya dibimbing oleh guru dalam melakukan penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak (S)	54%
7.	Saya mencatat hal penting selama pencarian solusi atas permasalahan pada mata pelajaran aqidah akhlak (S)	57%
8.	Saya mendapat umpan balik/komentar dari guru terhadap presentasi hasil penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak (S)	68%
9.	Saya mendapat penjelasan lebih lanjut	

	dari guru berupa materi yang berhubungan dengan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak yang disajikan (S)	71%
10.	Saya bertanya tentang materi yang berhubungan dengan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak (S)	64%
11.	Saya, siswa lain, dan guru menyimpulkan apa yang didapat dalam kegiatan penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak (S)	71%
Jumlah		707%

Dari tabel di atas telah diperoleh jumlah sebesar 707%, kemudian peneliti substitusikan ke dalam rumus mean atau nilai rata-rata dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum X}{n} \\
 &= \frac{707}{28} \\
 &= 25,5\%
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil penyebaran angket mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), kemudian peneliti mencari nilai mean (rata-rata), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Hasil Penyebaran Angket Penerapan Model Pembelajaran
Berbasis Masalah (PBM)

Nomor Responden	Butir Soal Variabel X											Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	38
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	28
4	1	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	25
5	1	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	25
6	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	27
7	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	36
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
9	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	34
10	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	4	36
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
12	3	3	3	2	2	4	4	4	3	3	3	34
13	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	37
14	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	37
15	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	39
16	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	41
17	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	41
18	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	31

19	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	29
20	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	28
21	2	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	28
22	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	30
23	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	30
24	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	37
25	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	29
26	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	31
27	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	29
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
N												912

Sumber: Angket Prestasi Belajar Peserta Didik Mts. Mamba'ul Ulum

Setelah diperoleh data mengenai skor penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) (variabel X) dari 28 Peserta didik di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten sebagai responden, maka peneliti mencari rata-rata (mean) dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mx &= \frac{\sum X}{N} \\
 &= \frac{\text{Jumlah Skor Keseluruhan}}{\text{Jumlah Responden}} \\
 &= \frac{912}{28} \\
 &= 35,57
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ikhlasul Arifin, S. Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) baru diterapkan, terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Mamba'ul Ulum. Namun bukan model itu saja yang digunakan tetapi model pembelajaran yang lain seperti model ceramah, diskusi. Akan tetapi pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah di MTs. Mamba'ul Ulum masih kurang difahami oleh peserta didik karena masih belum diterapkan secara keseluruhan.

2. Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mustofa, M. Pd. I selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak mengatakan bahwa prestasi belajar peserta didik di MTs. Mamba'ul Ulum dipengaruhi beberapa model pembelajaran yang salah satunya model berbasis masalah dan juga dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan cara guru mengajar, selanjutnya untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik penulis mengambil dari nilai rapot.

Tabel 4.17
Data Prestasi Belajar Peserta Didik Mts. Mamba'ul Ulum Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Tahun 2020 (Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah)

No	Absen	Kelas	Nilai PAT
1	01	VII B	75
2	02	VII B	75
3	03	VII B	70

4	04	VII B	71
5	05	VII B	75
6	06	VII B	76
7	07	VII B	71
8	08	VII B	70
9	09	VII B	80
10	10	VII B	74
11	11	VII B	75
12	12	VII B	70
13	13	VII B	73
14	14	VII B	75
15	15	VII B	70
16	16	VII B	70
17	17	VII B	71
18	18	VII B	70
19	19	VII B	80
20	20	VII B	72
21	21	VII B	75
22	22	VII B	70
23	23	VII B	73
24	24	VII B	75
25	25	VII B	71

26	26	VII B	73
27	27	VII B	73
28	28	VII B	73
JUMLAH			2076

Tabel 4.18
Data Prestasi Belajar Peserta Didik Mts. Mamba'ul Ulum Pada
Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Tahun 2020 (Sesudah
Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah)

No	Absen	Kelas	Nilai PAT
1	01	VII B	80
2	02	VII B	90
3	03	VII B	85
4	04	VII B	75
5	05	VII B	80
6	06	VII B	85
7	07	VII B	75
8	08	VII B	80
9	09	VII B	90
10	10	VII B	85
11	11	VII B	88
12	12	VII B	82
13	13	VII B	85
14	14	VII B	80

15	15	VII B	75
16	16	VII B	71
17	17	VII B	75
18	18	VII B	71
19	19	VII B	90
20	20	VII B	78
21	21	VII B	85
22	22	VII B	72
23	23	VII B	86
24	24	VII B	80
25	25	VII B	75
26	26	VII B	78
27	27	VII B	80
28	28	VII B	85
JUMLAH			2261

Sumber: Data Prestasi Belajar Peserta Didik Mts. Mamba'ul Ulum

Untuk menganalisis data tentang prestasi belajar peserta didik Mts. Mamba'ul Ulum pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka peneliti mencari rata-rata (mean) dengan menggunakan rumus:

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{\text{Jumlah Skor Keseluruhan}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$= \frac{2261}{28}$$

$$= 80,75$$

C. Analisis Data

Setelah diperoleh data mengenai tabel penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan prestasi belajar peserta didik serta nilai rata-rata (mean) dari variabel X dan Variabel Y, yaitu $M_x = 35,57$ dan $M_y = 80,75$, maka untuk menghitung hipotesis tentang ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel, peneliti melakukan perhitungan secara manual dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun data lengkap penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Data Lengkap Penerapan Model Pembelajaran Berbasis
Masalah (PBM) Dan Prestasi Belajar Peserta Didik
Di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten

No responden	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	38	80	3040	1444	6400
2	33	90	2970	1089	8100
3	28	85	2380	784	7225
4	25	75	1875	625	5625
5	25	80	2000	625	6400
6	27	85	2295	729	7225
7	36	75	2700	1296	5625

8	33	80	2640	1089	6400
9	34	90	3060	1156	8100
10	36	85	3060	1296	7225
11	33	88	2904	1089	7744
12	34	82	2788	1156	6724
13	37	85	3145	1369	7225
14	37	80	2960	1369	6400
15	39	75	2925	1521	5625
16	41	71	2911	1681	5041
17	41	75	3075	1681	5625
18	31	71	2201	961	5041
19	29	90	2610	841	8100
20	28	78	2184	784	6084
21	28	85	2380	784	7225
22	30	72	2160	900	5184
23	30	86	2580	900	7396
24	37	80	2960	1369	6400
25	29	75	2175	841	5625
26	31	78	2418	961	6084
27	29	80	2320	841	6400
28	33	85	2805	1089	7225
JUMLAH	Σ 912	Σ 2261	Σ73521	Σ 30270	Σ 183473

Dari angka hasil perhitungan variabel X dan Variabel Y pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka diketahui:

$$N = 28$$

$$\Sigma X = 912$$

$$\Sigma Y = 2261$$

$$\Sigma XY = 73521$$

$$\Sigma X^2 = 30270$$

$$\Sigma Y^2 = 183473$$

Kemudian dimasukkan kedalam rumus product moment berikut ini:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}} \\ &= \frac{28 \times 73521 - (912) \times (2261)}{\sqrt{\{28 \times 30270 - (912)^2\} \{28 \times 183473 - (2261)^2\}}} \\ &= \frac{2058588 - 2062032}{\sqrt{\{847560 - 831744\} \{5137244 - 5112121\}}} \\ &= \frac{-3444}{\sqrt{\{15816\} \{4626032\}}} \\ &= \frac{-3444}{\sqrt{73165322112}} \\ &= -0,012 \end{aligned}$$

Jadi penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) memiliki hubungan yang lemah atau rendah dengan prestasi belajar peserta didik kelas VII B Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten, pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebesar -0,012

Tabel 4.20
Nilai “r” Product Moment

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	17	0.482	0.606
4	0.950	0.990	18	0.468	0.590
5	0.878	0.959	19	0.456	0.575
6	0.811	0.917	20	0.444	0.561
7	0.754	0.874	21	0.433	0.549
8	0.707	0.834	22	0.432	0.537
9	0.666	0.798	23	0.413	0.526
10	0.632	0.765	24	0.404	0.515
11	0.602	0.735	25	0.396	0.505
12	0.576	0.708	26	0.388	0.496
13	0.553	0.684	27	0.381	0.487
14	0.532	0.661	28	0.374	0.478
15	0.514	0.641	29	0.367	0.470
16	0.497	0.623	30	0.361	0.463

Sumber: Buku, Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D

Pada tabel nilai “r” product moment dengan df/db 26 menunjukkan taraf signifikan pada 5% diperoleh nilai 0,388, sedangkan untuk taraf signifikan 1% diperoleh nilai 0,496.

Dari perhitungan $r_{xy} = -0,012$ dan $dk = n-2 = 28-2 = 26$. Kemudian pada tabel “r” product moment untuk taraf signifikan 5% = 0,388 dan taraf signifikan 1% = 0,496. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai r_{xy} lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($-0,012 \leq 0,388$) dan juga lebih kecil dari taraf signifikan 1% ($-0,012 \leq 0,388$). Jadi tidak terdapat hasil yang signifikan dan positif antara variabel X dan variabel Y, sehingga hipotesis kerja (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima.

Dengan melihat analisa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang penting antara penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan prestasi belajar peserta didik di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten, dan untuk mengetahui seberapa besar hubungannya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.21
Interpretasi r_{xy}

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Buku Suharsimi Arikunto

Adapun hasil penelitian statistik diatas diperoleh nilai koefesien hubungan r_{xy} yaitu -0,012 dan pada tabel interpretasi r_{xy} diatas menyatakan -0,012 berada dikisaran interval 0,00 – 0,199 yang menunjukkan antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan prestasi belajar peserta didik di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten merupakan hubungan yang tidak signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang peneliti paparkan mulai awal hingga akhir, mengenai hubungan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap prestasi belajar peserta didik di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai langkah akhir dari penyusunan *Penelitian* ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di Mts. Mamba'ul Ulum Bedanten yakni 35,57%. Jika rata-rata tersebut dikonsultasikan dengan standart pengukuran Suharsimi Arikunto, maka nilai 35,75% terletak pada kurang dari 40% yang berarti rendah.
2. Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Mamba'ul Ulum Bedanten yang dilihat dari 28 responden berada pada kategori baik. Pernyataan ini dibuktikan dengan rata-rata prosentase yaitu sebesar 80,75%. Jika rata-rata tersebut dikonsultasikan dengan standart pengukuran Suharsimi Arikunto, maka nilai 80,75% terletak pada kurang dari 1,00% yang berarti sangat kuat atau sangat tinggi.
3. Tidak terdapat hubungan antara penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap prestasi belajar peserta didik di MTs. Mamba'ul Uum Bedanten. Hal ini dibuktikan dari perhitungan hasil penelitian yang diakukan oleh penliti diperoleh nilai $r_{xy} = -0,012$, dengan taraf signifikan

5% = (0,388) dan taraf signifikan 1% = (0,496). Maka dapat diketahui bahwa nilai r_{xy} lebih kecil dari taraf 5% ($-0,012 < 0,388$) dan lebih kecil dari taraf 1% ($-0,012 < 0,496$). Jadi tidak terdapat hasil yang signifikan dan positif antara variabel X dan Y, dan pada taraf signifikansi nilai “r” product moment berada diantara 0,00-0,199 yang menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y memang terdapat hubungan tetapi sangat rendah. sehingga hipotesis (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

B. Saran

1. Bagi Mts. Mamba’ul Ulum Bedanten

Bagi Mts. Mamba’ul ulum dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan model-model pembelajaran untuk diterapkan pada proses pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik.

2. Bagi Institut Agama Islam Qomaruddin

Bagi institut agama islam qomaruddin pada penelitian ini dapat menjadikan tambahan referensi bagi mahasiswa yang lain.

3. Bagi peneliti

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian selanjutnya dapat menindak lanjuti dan mengembangkan hasil penelitian yang telah dicapai, sehingga wawasan dan ilmu pengetahuan semakin bertambah dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Prof. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, (Jakarta: PT; Rhineka Cipta, 2013).
- Djamarah, Bahri, Syaiful *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012). Hamalik, Oemar . *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Maryati, Iyam. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Mengengah Pertama*, (Vol 7, No 1, Januari 2018).
- Mudhofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dan Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Putra, Rizenna, Sitiviana. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Cet. 1: Jogjakarta: DIVA Press, 2013).
- Rosid, Moh. Zaiful, dkk, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019).
- Rosyid , Zaiful, dan Moh. Mustajab Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Batu: Literasi Nusantara, 2019).
- Riyanto, Yatim. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009).
- Rusman, *Model - Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalits Guru*, (Bogor: Graha Indonesia, 2012).

- Sani, Abdulah, Ridlwan. *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bukmi Aksara, 2014).
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana 2011).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet ke 27).
- Supriansyah, Ahmad dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Ed 1, Cet 1 : Jakarta:Rajawali Pers 2014).
- Suprijono , Agus. *Model – Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Supriono, Widodo dan Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, idodid(Jakarta:Rhineka Cipta, 2013).
- Susanti, Lidia. *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019).
- Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*,(Jakarta: Bina Aksara, 2001).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

1. Apakah model pembelajaran berbasis masalah aktif diterapkan ?
2. Apakah bapak sudah lama menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ?
3. Bagaimana prestasi belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ?
4. Model pembelajaran apa yang digunakan bapak sebelum diterapkannya model berbasis masalah ?
5. Bagaimana prestasi belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ?

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana menurut bapak mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah ?
2. Apakah semua mata pelajaran PAI menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ?
3. Menurut bapak apakah semua peserta didik merasakan kesulitan dengan pelajaran aqidah akhlak jika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ?
4. Bagaimana cara bapak mengatasi prestasi belajar peserta didik yang rendah ?
5. Apakah dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik ?

**JAWABAN WAWANCARA
GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

1. Tidak seberapa aktif, namun ya kadang-kadang masih menggunakan model pembelajaran yang lain.
2. Sudah agak lama menerapkannya, tetapi juga diselingi dengan model-model pembelajaran yang lain
3. Prestasi peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah yah seperti biasanya, kadang ada kalanya peserta didik kurang memahami apa yang telah diberikan
4. Biasanya menggunakan model ceramah, kemudian saya mencoba menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (diskusi, presentasi dan tanya jawab) untuk mengetahui seberapa paham ketika menerima pelajaran
5. Prestasi peserta didik lumayan baik setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah karena dengan belajar menggunakan metode tersebut para peserta didik lebih mudah untuk mendiskusikan soal-soal

JAWABAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH

1. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dan lebih aktif dalam belajar.
2. Tidak semua, kadang menggunakan model-model pembelajaran yang lain.
3. Peserta didik lebih mudah untuk memahami materi dan lebih semangat mengerjakan soal-soal.
4. Dengan mengajari para peserta didik untuk bertanya jika tidak faham dengan pokok pembahasan yang telah diberikan
5. Ada yang berpengaruh pada peserta didik ada yang tidak, karena para peserta didik ada yang kurang dapat menyerap pelajaran dengan maksimal.

Lampiran VI

ANGKET

Responden Siswa

Nama :

Kelas :

Instruktur Pengisian:

1. Bacalah dengan seksama pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dan berikan tanda centang (V) pada kolom disampingnya!

2. Keterangan

S: Sangat Setuju

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

No	Daftar Pertanyaan				
		SS	S	TS	STS
1.	Saya terampil ketika memecahkan masalah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak				
2.	Saya mengamati salah satu masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak yang disajikan oleh guru				
3.	Saya mengidentifikasi masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak yang diberikan oleh guru				
4.	Saya diminta oleh guru membentuk kelompok untuk menyelesaikan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak				

5.	Saya melakukan penyelidikan lebih lanjut dan mencari solusi atas permasalahan pada mata pelajaran aqidah akhlak				
6.	Saya dibimbing oleh guru dalam melakukan penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak				
7.	Saya mencatat hal penting selama pencarian solusi atas permasalahan pada mata pelajaran aqidah akhlak				
8.	Saya mendapat umpan balik/komentar dari guru terhadap presentasi hasil penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak				
9.	Saya mendapat penjelasan lebih lanjut dari guru berupa materi yang berhubungan dengan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak yang disajikan				
10.	Saya bertanya tentang materi yang berhubungan dengan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak				
11.	Saya, siswa lain, dan guru menyimpulkan apa yang didapat dalam kegiatan penyelesaian masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak				

Lampiran VII

NAMA SISWA-SISWI MTS. MAMBA'UL ULUM BEDANTEN YANG MENJADI RESPONDEN

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin
1	Ahmad Iqbal Al Farizi	VII B	L
2	Ahmad Sakhowy Albar	VII B	L
3	Aribah Mardiyah Rosyadah	VII B	L
4	Fatan Amirul Mu'minin	VII B	L
5	Fatimah Dawari Fawwaz	VII B	P
6	Fatimatus Sa'adah	VII B	P
7	Fitrotul Azizah	VII B	P
8	Iklilah Zahwa	VII B	P
9	Intan Nanda Purnama Sari	VII B	P
10	Jessica Dwi Dennisa Belva	VII B	P
11	Khoirotun Nisa Fitriya	VII B	P
12	Kholifatuz Zuhro	VII B	P
13	Marsyah Zalfa Zahira	VII B	P
14	Maulida Khasanah	VII B	P
15	Meisie Nur Jannah	VII B	P
16	Moh. Diki Muzakky	VII B	L
17	Moh. Faiq Hubbul Maula	VII B	L
18	Moh. Feri Prayoga	VII B	L

19	Muhammad Alaika Sa'dullah	VII B	L
20	Muhammad Fahriansyah	VII B	L
21	Muhammad Fairuz Aqillah Lazwa	VII B	L
22	Muhammad Febriansyah	VII B	L
23	Nabilatus Soleha	VII B	P
24	Najmatul Millah Al Masyhadiyah	VII B	P
25	Najwa Eka Agustina	VII B	P
26	Nina Nuraini	VII B	P
27	Nur Islamiyah	VII B	P
28	Amelia Putri Wijaya	VII B	P

Lampiran XI

FOTO KEGIATAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS. MAMBA'UL ULUM BEDANTEN



Wawancara dengan bapak kepala sekolah



Wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak

**FOTO KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI MTS. MAMBA'UL ULUM
BEDANTEN**

